

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori

##### 1. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian Terdahulu (*prior reseach on topic*), mengkaji hasil-hasil yang terkait dengan persoalan akademik peneletian yang sedang dilakukan, berupa tesis, disertasi, laporan penelitian, dan jurnal. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Amin Maulani<sup>9</sup> “Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman”. Dalam jurnal ini ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu: *pertama*, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. *Kedua*, mengembangkan toleransi untuk — memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahanmi. Toleransi di sini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, lebih fokus terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural dalam

---

<sup>9</sup> Amin Maulani, “Transformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Tahun 2012

pembelajaran al-Qur'an, sehingga tertanam saling memahami perbedaan sejak dini.

- b. Sudrajat<sup>10</sup> “Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran”. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa melalui sekolah guru dapat menanamkan hakikat dan praktek pluralistis bagi peserta didik. Guru perlu bertindak secara kreatif dalam menjembatani pluralitas menuju budaya yang plural dan damai. Sebagai ujung tombak dalam pendidikan multikultural, guru diharapkan mempunyai pemahaman yang memadai tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Di dalam kegiatan pembelajaran, guru mengembangkan iklim yang *multicultur-oriented* yang mengedepankan keadilan sosial dan budaya bagi murid-muridnya. Dalam kaitan dengan hal tersebut guru perlu melakukan transformasi diri menuju pribadi yang multikultur dan mempunyai desain pembelajaran yang berbasis multikultural yang tidak berorientasi pada kognitif semata. Hampir sama dengan fokus guru dalam mendesain pembelajaran, tetapi penelitian yang penulis lakukan lebih fokus kepada bagaimana kiat-kiat guru menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pembelajaran al-Qur'an.
- c. Dewi Indrapangastuti<sup>11</sup>, “Praktek dan Problematik Pendidikan Multikultural di SMK”. Dalam jurnal ini penulis menawarkan satu alternatif sebagai suatu upaya untuk mengatasi problema pendidikan di Indoensia yang banyak diberitakan di media masa dengan berbagai perilaku negatifnya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di antaranya adalah perkelahian antar geng

---

<sup>10</sup> Sudrajat, “Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2, Tahun 2014

<sup>11</sup> Dewi Indrapangastuti, “Praktek dan Problematik Pendidikan Multikultural di SMK”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2, Tahun 2014

(seperti geng motor), tawuran masal antar sekolah yang kerap terjadi, bahkan dengan berbagai senjata tajam yang banyak disita polisi, dan sebagainya. Melalui penerapan konsep pendidikan multikultural yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Konsep pendidikan multikultural ini bertujuan agar siswa SMK memiliki kesadaran berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Berdasarkan deskripsi singkat di atas penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, dari jenis penelitian, tujuan penelitian dan analisis data penelitian.

- d. Supardi<sup>12</sup> "Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal". Tulisan dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui 1. peranan pendidikan sejarah lokal dalam mengembangkan kesadaran multikultural, dan 2. konsep pengajaran sejarah lokal yang efektif untuk mengembangkan kesadaran multikultural. Pendidikan multikultural sebagai salah satu alternatif untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dalam bingkai multikultural. Upaya penanaman kesadaran multikultural salah satunya dilakukan melalui Pendidikan Sejarah Nasional Indonesia. Namun pengajaran Sejarah Nasional Indonesia selama ini terlalu sentralis, cenderung politis ekspositoris, baik dalam kurikulum maupun pengembangannya. Akibatnya siswa cenderung memahami sejarah bangsa Indonesia sebagai suatu keseragaman sejarah. Padahal setiap lokalitas mempunyai keunikan perbedaan masa lalu yang perlu dihadirkan dalam pembelajaran sejarah. Berbeda dengan penelitian

---

<sup>12</sup>Supardi<sup>12</sup>, "Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, volume 2, Tahun 2014

- yang penulis lakukan lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran al-Qur'an.
- e. Dede Rosyada<sup>13</sup>, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual". Dalam jurnal ini memberikan gambaran tentang pandangan konseptual tentang pendidikan multikultural di Indonesia. Guna memperoleh data tentang konsep multikultural penulis melakukan kajian kepustakaan. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman etnik, tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni masyarakat adil makmur dan sejahtera. Karena itu menjadi penting pengembangan pendidikan multikultural, sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya, dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional. Dalam hal ini, sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi sikap dan perilaku multikultural, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultural para siswanya. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni menggunakan penelitian lapangan.
  - f. Tukiran<sup>14</sup>, "Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme Indonesia". Melalui artikel ini penulis ingin membangun konsepsi tentang pendidikan multikultural dan peranannya dalam pembentukan nasionalisme Indonesia.

---

<sup>13</sup> Dede Rosyada<sup>13</sup>, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual" *jurnal Sosio Didaktika*, Volume 1, Tahun 2014

<sup>14</sup> Tukiran<sup>14</sup>, "Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme Indonesia", *Jurnal Sosio Didaktika*, Volume 1, Tahun 2014

Berbagai referensi menunjukkan bahwa dewasa ini terdapat beberapa masalah terutama terkait dengan berkembangnya kesadaran etnis yang sempit di beberapa wilayah negara ini. Pendidikan multikultural tepat untuk membangun nasionalisme Indonesia dalam menghadapi tantangan global, karena memiliki nilai inti dalam perspektif lokal maupun global, yakni: (a) ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) tanggung jawab terhadap negara kesatuan, (c) penghargaan, pengakuan, dan penerimaan keragaman budaya, (d) menjunjung tinggi supremasi hukum, dan (e) penghargaan martabat manusia dan hak asasi yang universal. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yakni dengan menggunakan penelitian lapangan di SDN Selomulyo Ngaglik Sleman.

- g. Ainun Hakiemah<sup>15</sup>, “Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis untuk mengkaji realitas pendidikan Islam yang terjadi saat ini. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dari berbagai literatur (pustaka) kemudian dicek silang data-data yang berasal dari berbagai sumber pustaka dan diambil data yang paling dapat dipercaya. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dan disintesis menjadi fakta-fakta melalui pendekatan dan metode di atas. Berbeda, dalam tesis ini menggunakan penelitian literatur (pustaka) sementara penulis menggunakan penelitian lapangan.

---

<sup>15</sup> Ainun Hakiemah, “Nilai-Nilai Dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam”, *Tesis* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007

- h. Rohani<sup>16</sup>, “Wawasan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam”. Studi ini berusaha mengungkapkan tentang adanya wawasan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya terintegrasi dengan spirit pendidikan multikultural. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PAI haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: (1) keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan social-budaya setempat; (2) keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi; (3) budaya di lingkungan unit Pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan anak didik, dan; (4) kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Berbeda dengan yang penulis lakukan, dalam jurnal ini menekankan kepada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara fokus penelitian tesis ini adalah nilai-nilai pendidikan multikultur dalam pembelajaran al-Qur’an dengan harapan siswa memiliki kesadaran kerukunan umat beragama antar siswa.
- i. Mukharis<sup>17</sup>, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Al-Qur’an – Hadis”, (Telaah Materi dalam Program Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur’an – Hadis MA. Ali Maksum PP. Krpyak Yogyakarta TA. 2009-2010). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya diperoleh melalui penelitian literatur (*library research*) dan juga penelitian

---

<sup>16</sup> Rohani, “Wawasan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Qalam* Vol.XI

<sup>17</sup> Mukharis<sup>17</sup>, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Al-Qur’an-Hadis”, (Telaah Materi dalam Program Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur’an-Hadis MA. Ali Maksum PP. Krpyak Yogyakarta TA. 2009-2010), *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

lapangan. Hasil penelitian menunjukkan jawaban dari dua permasalahan di atas bahwa dalam meteri program pengembangan silabus dan sistem penilaian al-Qur'an-Hadis MA. Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta TA. 2009-2010 telah terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu dengan persentasi 33%. Ada 8 standar kompetensi dari 24 standar kompetensi berdasar Permenag No.2 Tahun 2008. Berbeda dengan yang penulis lakukan yaitu penelitian lapangan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran al-Qur'an

- j. Muhammad Ali Lintuhaseng<sup>18</sup>, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Ajar Kebudayaan Sejarah Islam”. (Telaah atas Buku Pelajaran Buku Pelajaran SKI Kelas XII Madrasah Alyah). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sementara berdasarkan obyek kajian, maka penelitian ini termasuk penelitian *library research* dengan menggunakan metode analisis konten, dengan dua model yaitu analisis kejelasan dan analisis isi tersembunyi, kemudian data penyajiannya dalam bentuk deskripsi, tabel, dan diagram lingkaran agar mudah dipahami. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan penelitian lapangan dengan obyek di SDN Selomulyo Ngaglik Sleman.
- k. A.M. Wibowo<sup>19</sup>, “Multikulturalisme Pesertra Didik Muslim Di Yogyakarta”. Penelitian ini mencoba mengukur multikulturalisme peserta didik muslim pada satuan Pendidikan setingkat SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai dampak dari implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Multikulturalisme

---

<sup>18</sup> Muhammad Ali Lintuhaseng, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku ajar Kebudayaan Sejarah Islam (Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas XII Madrasah Aliyah)”, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

<sup>19</sup> A.M. Wibowo, “Multikulturalisme Peserta Didik Muslim Di Yogyakarta”, *Edukasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan

yang diukur mencakup uji beda multikulturalisme peserta didik muslim pada satuan pendidikan SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah di perkotaan maupun di pedesaan. Focus penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta dengan hipotesa kerja (H1); (1) terdapat perbedaan multikulturalisme peserta didik SMA, SMK, MA antara di perkotaan dan di pedesaan; (2) terdapat perbedaan multikulturalisme peserta didik muslim SMA, SMK, MA dilihat dari perkotaan dan pedesaan; (3) terdapat interaksi antara jenis sekolah dan letak sekolah (pedesaan atau perkotaan). Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan alat uji analisis *two way anova* penelitian ini berhasil menemukan 3 temuan yaitu (1) terdapat perbedaan multikulturalisme peserta didik muslim antara peserta didik SMA, SMK, dan MA. (2) terdapat perbedaan tingkat multikulturalisme antara sekolah yang berada di perkotaan dan pedesaan, dimana muslim yang bersekolah di pedesaan lebih multikulturalis dibandingkan yang bersekolah di perkotaan. (3) tidak terdapat interaksi antara jenis pendidikan dan wilayah terhadap pendidikan multikultural. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni dengan menggunakan metode kuantitatif yang berlokasi di SD Negeri Selomulyo.

1. Hanafi<sup>20</sup>, “Multikulturalisme Dalam al-Qur’an Hadis Dan Piagam Madinah”. Penelitian menggunakan metode kualitatif kajian pustaka dengan teknik analisis isi. Fokus penelitian ini adalah multikulturalisme dalam ajaran Islam yang dirinci menjadi tiga sub fokus, yaitu (1) multikulturalisme dalam al-Qur’an, (2) multikulturalisme dalam Hadits, dan (3) multikulturalisme dalam Piagam Madinah. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri.

---

<sup>20</sup> Hanafi, “Multikulturalisme Dalam Al-Qur’an, Hadits Dan, Piagam Madinah”, Saintifika Islamica, *Jurnal Kajian Keislaman*, Volume 3 No. 2 Tahun 2016



Teknik analisis data penelitian ini menggunakan Teknik analisis isi. Hasil penelitian ini adalah (1) multikulturalisme dalam al-Qur'an bersifat garis besar, (2) multikulturalisme dalam Hadits bersifat lebih rinci, dan (3) multikulturalisme dalam piagam Madinah bersifat aplikatif dan implementatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama universal yang mengakui adanya keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jender, kemampuan dan umur. Oleh karena itu Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan persamaan hak. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, sehingga sangat berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan penelitian lapangan.

- m. Tatang M. Amirin<sup>21</sup> "Implementasi Pendekatan pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia". Tujuan utama penerapan pendekatan Pendidikan multikultural di tingkat nasional hendaknya dititikberatkan pada pemahaman dan penghargaan peserta didik terhadap budayanya sendiri dan budaya orang lain, mencakup agama, berlandaskan semboyan bhineka tunggal ika serta Pancasila. Untuk itu diperlukan adanya penataan ulang dan penguatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), IPS, dan Pendidikan agama dengan memasukkan muatan materi keanekaragaman nilai budaya, didukung oleh penelitian sosiologis dan antropologis untuk pendidikan. Di tingkat daerah atau lokal pendekatan pendidikan multikultural seyogyannya diterapkan secara kontekstual, dengan menggunakan "kearifan lokal" membangun pemahaman dan saling menghargai perbedaan nilai budaya dan asal usul etnisitas dan atau suku bangsa sesuai dengan keadaan setempat.

---

<sup>21</sup>Tatang M. Amirin, <sup>21</sup> "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indoensia". *Fondasi dan Aplikasi*, Jurnal Pembangunan Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012

Penelitian mengenai perbedaan nilai budaya setempat seyogyannya dilakukan oleh para pejabat pendidikan setempat dan guru atau pengajar universitas untuk dapat digunakan secara bijak dalam pengembangan struktur dan kultur sekolah dan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan lainnya. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu menggunakan penelitian lapangan.

- n. *Mahmud Arif*<sup>22</sup> “Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural”. Dalam artikel ini disebutkan bahwa, Islam sebagai agama universal, sebagai agama bagi manusia (umat maanusia), atau sebagai agama untuk seluruh dunia karena misi sebagai rahmat untuk semua makhluk. Untuk mewujudkan misi tersebut dalam konteks Indonesia, aktivitas pendidikan bertujuan untuk membangkitkan kebijaksanaan dan kesadaran multikultural global murid, sehingga dalam waktu berikutnya mereka akan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian heterogenitas dan mengembangkan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, selain untuk menghadapi globalisasi saat ini. Dalam hal ini, Pendidikan Islam memiliki tugas dalam mentransfer inklusif-multikultural ajaran Islam kepada siswa agar mereka mampu menghargai nilai-nilai global Islam, seperti inklusivisme, humanisme, toleransi, dan demokrasi. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan penelitian lapangan di SD Negeri Selomulyo.
- o. Rohmi Suprati<sup>23</sup> “Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan data

---

<sup>22</sup> *Mahmud Arif* “Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>23</sup> Rohmi Suprati “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sd Negeri Paliyan I Gunungkidul” *Tesis* Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018

dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Ada dua pendekatan dalam implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul yaitu pendekatan kontribusi dan pendekatan aksi sosial dan pembuatan keputusan. SD Negeri Paliyan I Gunungkidul dalam implementasi pendidikan multikultural telah melakukan beberapa kegiatan, yang diawali dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu dengan fokus penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran al-Qur'an dengan harapan akan menjalin kerukunan dan toleransi beragama antar siswa di SD Negeri Selomulyo.

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan multikultural dapat dilaksanakan di sekolah, tanpa harus dengan mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat dimasukkan dalam bidang studi yang ada di sekolah. Berbeda dengan penulis lakukan. Penelitian dalam tesis ini membahas pendidikan multikultural dalam pembelajaran al-Qur'an dengan harapan akan menjalin kerukunan dan toleransi beragama antar siswa.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pendidikan Multikultural

#### a. Pengertian multicultural

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan mejemuk, sebaliknya tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan tunggal.<sup>24</sup>

Istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*) mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (*many*)”,

---

<sup>24</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 7

keragaman (*disersity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan, dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri<sup>25</sup>.

Sementara itu Muhammad Ali menyatakan “*Multiculturalism as the condition of being culturally diverse, but I define it primarily as the attitudes and policies of addressing that cultural diversity, that is, diservity of ethnicity, race, sexuality, gender, class, and religion*”<sup>26</sup> Multikulturalisme sebagai kondisi yang beragam budaya, tetapi saya mendefinisikannya terutama sebagai sikap dan kebijakan mengatasi keragaman budaya itu, yaitu, keragaman etnis, ras, seksualitas, gender, kelas, dan agama.

Multikultur adalah keberagaman, saling mengenal, kerja sama, keseimbangan, saling memahami, saling memaklumi, di kelas di mana guru sebagai fasilitator, belajar multikultur bisa dilakukan melalui penerapan multi-metode pembelajaran yang tepat, oleh karenanya adalah penting sekali memahami metode dan menerapkannya<sup>27</sup>.

#### **b. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Sebagaimana disebutkan dalam

---

<sup>25</sup> Nuraini Ajeeng, “multikulturalisme”, dikutip dari <https://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/01/06/multikulturalisme/> diakses pada hari Senin, tanggal 15 Oktober 2018 jam 08.53 WIB

<sup>26</sup> Muhamad Ali, “Multiculturalism in Southeast Asia” dikutip dari [http://www.academia.edu/3709162/Multiculturalism\\_in\\_Southeast\\_Asia](http://www.academia.edu/3709162/Multiculturalism_in_Southeast_Asia), diakses pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 jam 12.23 WIB

<sup>27</sup> Heni Wahyu Widayati, “Multikultural Dalam PAI Bagi Guru PAI SD Kabupaten Sleman”, *materi Pembinaan Guru SD PAI Kabupaten Sleman*, 19 Agustus 2015

pembukaan Undang-undang Dasar 1945  
 "...mencerdaskan kehidupan bangsa..."<sup>28</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia...<sup>29</sup>

Pendidikan menurut al-Abrasyi adalah mempersiapkan individu tau pribadi agar bias menghadapi kehidupan ini secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuas jasmani, sempurna akhlaknya, teratur dalam berfikir, bersapaan lembut, mahir di bidang ilmu, saling membantu dengan sesamanya, memperindah ungkapan pena dan lisannya serta membagikan amal perbuatannya.<sup>30</sup>

Pendidikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>31</sup>

Pendidikan multikultural secara definisi berarti bahwa pendidikan memberikan kesadaran bagi peserta didik akan pentingnya memahami berbagai

---

<sup>28</sup> *Undang\_undang Dasar Republik Indonesia 1945 Hasil Amandemen ke-IV Tahun 2002*, (Surabaya : Al-Hikmah), hlm.2

<sup>29</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: 2003), hlm.2

<sup>30</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.198

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm.232

keperbedaan, baik dari aspek etnisitas, ras, kultur, agama dan jenis kelamin<sup>32</sup>.

*Multicultural education is a reform designed to make some major changes in the education of students. Multikultural education theorists and researchers believe that many school, college, and university practices related to race and ethnicity are harmful to students and reinforce many of the ethnic stereotype and discriminatory practices in U.S. society*<sup>33</sup>

Pendidikan multikultural adalah reformasi yang dirancang untuk membuat perubahan besar dalam pendidikan siswa. Pakar dan peneliti pendidikan multikultural percaya bahwa banyak praktik sekolah, perguruan tinggi, dan universitas yang terkait dengan ras dan etnis berbahaya bagi siswa dan memperkuat banyak stereotip etnis dan praktik diskriminatif di masyarakat AS.

Ruriko Okada mendefinisikan pendidikan multicultural *“Multicultural education is all about respecting individuals, this includes accepting and valuing differences, and being tolerant of others”*.<sup>34</sup> Pendidikan multikultural adalah semua tentang menghormati individu, ini termasuk menerima dan menilai perbedaan, dan bersikap toleran terhadap orang lain.

Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk

---

<sup>32</sup> Marhumah. “Urgensi Pendidikan Multikultural Bagi Anak Usia Dini”. Dalam Tim Penulis, Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar Pendidikan Dasar Islam. (Yogyakarta: Program Studi PGRA/PGMI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm.80

<sup>33</sup> Banks, James A. *An introduction to multikultural education*. (Boston: Allyn and Bacon, 2002), hlm. 1

<sup>34</sup> Ruriko Okada, “Multicultural Education in Japan: What Can Japan Learn from Multicultural Australia?” <http://www.themargins.net/fps/student/okada.html>, diakses Senin 19/11/2018, 20:54

menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa<sup>35</sup>. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan kebudayaan atau latar belakang siswa<sup>36</sup>.

Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus melalui mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada. Sebagaimana disebutkan oleh Danoebroto:

Pendidikan multikultural tidak perlu dilakukan secara terpisah atau berdiri sendiri sebagai satu mata pelajaran, melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain. Beberapa mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan soail, agama, seni budaya, dan keterampilan maupun mata pelajaran lain yang sejenis dipandang potensial untuk membawa muatan pendidikan multikultural.<sup>37</sup>

Pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan budaya<sup>38</sup>

Pendidikan multikultural yang berhasil adalah bila terbentuk dalam diri siswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan suku, budaya.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012, hlm.74

<sup>36</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2005), hlm. 25

<sup>37</sup> Sri Wulandari Danoebroto, "Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012. hlm.97

<sup>38</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.111

<sup>39</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 217

Menurut Stephen Hill dalam Chorul Mahfud bahwa pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat.<sup>40</sup> Jadi pendidikan tidak hanya melibatkan guru dan pemerintah saja, melainkan seluruh elemen masyarakat. Tanggung jawab pendidikan menjadi tanggung jawab bersama yaitu di sekolah, keluarga dan masyarakat. Ada yang menambah di masjid. Pendidikan multikultural hendaknya tidak menyangkut masalah perasaan (*jawa: rikuh pekewuh, ora kepenak*)

Karakteristik Pendidikan multikultural sebagaimana disebutkan oleh Abdullah Aly adalah:

- a) Pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan
- b) Pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian
- c) Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.<sup>41</sup>

## 2. Pendidikan multikultural dalam al-Qur'an

### a. Multikultural dalam al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam diturunkan oleh Allah Swt, kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw, untuk menjadi petunjuk agar manusia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akherat melalui jalan yang ditunjuki-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah surat al Baqarah/2: 185 sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> *Ibid, hlm.217*

<sup>41</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan ...*, hlm.109



شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى  
وَالْفُرْقَانِ ... (١٨٥)

Artiya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)<sup>42</sup>

Menurut Heru Suparman dalam Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an, ada beberapa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam al-Qur'an adalah: (1) Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama; (2) Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia adalah umat yang satu; (3) Al-Qur'an menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain; (4) Al-Qur'an menekankan untuk selalu mengedepankan klarifikasi, dialog, diskusi, dan musyawarah; (5) Al-Qur'an menekankan untuk menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai persoalan yang terjadi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan dan memaafkan.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *At-Tanzil Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2006), hlm.54

<sup>43</sup> Heru Suparman, "Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an", AL QUDS : Jurnal Studi Al Quran dan Hadis vol. 1, no 2, 2017 hlm.188-191

- 1) Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama. Disebutkan dalam QS al-Hujurat ayat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>44</sup>.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, diciptakan dari asal yang sama yaitu sebagai keturunan Adam dan Hawa yang diciptakan dari tanah. Seluruh manusia di hadapan Allah sama derajatnya. Manusia menjadi mulia disisi Allah bukan karena suku, warna kulit, pangkat, derajat, ataupun jenis kelamin, melainkan tingkat ketaqwaannya.

Kemudian Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan manusia seperti itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, bermusuhan, dan bersombong-sombongan, melainkan agar masing-masing saling kenal mengenal untuk menumbuhkan rasa saling toleransi dan semangat saling tolong menolong.

<sup>44</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *At-Tanzil* ...hlm.1092

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah mengajarkan tentang kesetaraan manusia dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok, golongan yang lain.

- 2) Al-Qur'an menyatakan bahwa dulu manusia adalah umat yang satu. Terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ  
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفوا فِيهِ... (٢١٣)

Artinya:

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...”<sup>45</sup>

Sumber perselisihan, permusuhan dan perpecahan di kalangan umat beragama di masyarakat bukan karena ajaran agama yang dianutnya masing-masing, melainkan karena rasa dengki, rasa iri, baik dalam pangkat, kedudukan, masalah politik, yang membuat mereka mengabaikan ajaran agamanya.

- 3) Al-Qur'an menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain. QS: al-Hujurat ayat 12

<sup>45</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *At-Tanzil* ... hlm 63

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>46</sup>

Ayat ini Allah melarang kepada hamba-hamba-Nya untuk berburuk sangka, dan menggunjing terhadap keluarga, family ataupun kepada orang lain. Karena berprasangka buruk dan menggunjing termasuk perbuatan dosa, dan diumpamakan oleh Allah orang yang suka menggunjing seperti makan bangkai saudaranya yang sudah meninggal.

Dalam hadis Nabi disebutkan:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَبَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ  
الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا  
تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami

<sup>46</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *At-Tanzil* ... hlm, 1091

Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."<sup>47</sup>

- 4) Al-Qur'an mengajarkan untuk selalu mengedepankan klarifikasi, dialog, diskusi, dan musyawarah. Terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”<sup>48</sup>

Dalam ayat ini Allah Swt, memperingatkan kita semua untuk berhati-hati jika ada seorang fasik datang membawa berita, jangan bergegas mempercayainya. Hendaklah diteliti dan diselidiki kebenarannya terlebih dahulu supaya tidak ada kelompok yang dirugikan, dan berakibat menyesal di kemudian hari.

<sup>47</sup> Hadits Riwayat Bukhari, hadis no. 5604 *ensiklopedi kitab hadits 9 imam versi 4.0-windows*

<sup>48</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *At-Tanzil*, ...hlm.1089

- 5) Al-Qur'an menekankan untuk menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai persoalan yang terjadi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. QS. Asy-Syura: 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya :

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.”<sup>49</sup>

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa sifat pemaaf lebih disukai oleh Allah. Bahkan pemberian maaf itu lebih baik dari pada pemberian sedekah yang diiringi dengan tindakan yang menyakitkan<sup>50</sup>

- b. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran al-Qur'an

Dalam silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanisme, toleransi, demokratis. Muatan-muatan nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran al-Qur'an dapat dikembangkan sebagaimana disebutkan oleh Akhyar dalam Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Berwawasan Multikultural, materi pembelajaran al-Qur'an meliputi: keadilan sosial, toleransi, dan demokrasi.<sup>51</sup>

<sup>49</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *At-Tanzil* ... hlm. 1023

<sup>50</sup> Lihat Qur'an surat al-Baqarah ayat 263

<sup>51</sup> Akhyar, "Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Berwawasan Multikultural" *jurnal Toleransi*, Vol. 5 No. 1 Januari – Juni 2013, hlm.54

### 1) Keadilan Sosial

Konsep keadilan dalam al-Qur'an mengandung makna perimbangan atau keadaan seimbang atau tidak ekstrim. Persamaan atau tidak adanya deskriminasi dalam bentuk apapun, dan penunaian hak kepada siapa saja yang berhak atau penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya.<sup>52</sup>

Dalam pembelajaran, keadilan sosial ini dapat dikembangkan nilai-nilai tidak berbuat keji dan mungkar, menepati janji, tidak melakukan sumpah palsu, suka memberi bantuan kepada orang lain. Keadilan sosial adalah bentuk kerja sama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organis sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan nyata untuk tumbuh dan belajar hidup pada kemampuan aslinya.

### 2) Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>53</sup>

Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun, yang seringkali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan.

---

<sup>52</sup> Amir Nurudin, "Konsep Keadilan Dalam al-Qur'an dan Implikasinya Pada Tanggung Jawab Moral", *disertasi*, PPs.IAN Sunan Kalijaga, 1994, hlm. 63

<sup>53</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 1066

Dalam Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>54</sup> Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada di antara kita demi keutuhan negara.

### 3) Demokratis

Demokrasi berarti kedaulatan yang berada di tangan rakyat. Dengan kata lain, kedaulatan rakyat mengandung pengertian bahwa sistem kekuasaan tertinggi dalam sebuah Negara dibawah kendali rakyat.<sup>55</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan demokrasi adalah: 1) (bentuk atau gagasan) pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantara wakilnya.<sup>56</sup> 2) gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.<sup>57</sup>

Sementara dalam kaitannya pembelajaran pendidikan multikultural lebih cocok menggunakan arti kedua dari kamus besar Bahasa Indonesia, karena dalam dunia pendidikan tidak membeda-bedakan suku, ras dan agama. Dalam demokrasi ini dikembangkan nilai-nilai kasih sayang/lemah lembut,

---

<sup>54</sup> Undang\_undang Dasar Republik Indonesia 1945 Hasil Amandemen ke-IV Tahun 2002, (Surabaya : Al-Hikmah), hlm.22

<sup>55</sup> R.Masri Sareb Putra (ed), *Etika dan Tertib Warga Negara*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010),hlm. 148

<sup>56</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoensia, Edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) hlm.220

<sup>57</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...* hlm.220



suka memberi maaf, berserah diri kepada Allah dalam mengambil keputusan, kebebasan berpendapat, dan nilai persamaan.

4) Humanisme

Humanisme artinya aliran yang bertujuan menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.<sup>58</sup> Dalam konsep humanisme ini guru harus memiliki sifat kasih saying, tidak dibenarkan memandang anak dengan sebelah mata, karena alasan kultural. Sebagaimana dituliskan oleh Mas'ud: Guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa, karena alasan kultural.<sup>59</sup>

c. Kerukunan Umat Beragama

Konsep kerukunan umat beragama di Indonesia muncul pertama kali pada tahun 1967, pada saat Menteri Agama, K.H. M. Dachlan dalam pidato pembukaan *Musyawahar Antar Agama* tanggal 30 November 1967 diantaranya menyatakan:

Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita Bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar berwujud.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus...*, hlm.361

<sup>59</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran...* hlm. 194

<sup>60</sup> *Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Yogyakarta: Sub.Bagian Hukum & KUB Bagian Tata Usaha Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta,2014) hlm.6

Kata kerukunan berasal dari kata rukun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti: sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya.<sup>61</sup> Selain itu rukun memiliki arti baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga.<sup>62</sup>

Kerukunan hidup umat beragama memiliki tiga unsur penting sebagaimana disebutkan dalam buku Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama:

1. Kesiediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain;
2. Kesiediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya
3. Kemampuan untuk menerima perbedaan selanjutnya menikmati suasana kesahduan yang dirasakan oleh orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya.<sup>63</sup>

Dalam bahasa yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan umat beragama mencakup tiga kerukunan:

1. Kerukunan intren umat beragama.
2. Kerukunan antar umat beragama.
3. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.<sup>64</sup>

Sedangkan dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri no. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, pasal 1 ayat 1 dinyatakan:

---

<sup>61</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus...*, hlm. 851

<sup>62</sup> *ibid*

<sup>63</sup> *Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama...*, hlm. 7

<sup>64</sup> Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hlm. 12

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>65</sup>




---

<sup>65</sup> *Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama...*, hlm. 228-229